

Pengaruh Pemberian Umpan Balik Latihan OSCE terhadap Keterampilan Klinis Mahasiswa

Fadhila Al Izza¹, Meizly Andina²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

²Departemen Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

fadhila.alizza@gmail.com, meizlyandina@umsu.ac.id

Abstrak

Keterampilan klinis merupakan hal yang penting untuk dikuasai bagi seorang dokter. Keterampilan klinis yang dimaksud meliputi keterampilan dalam melakukan penegakan diagnosis melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang serta keterampilan dalam melakukan prosedur penatalaksanaan masalah kesehatan pasien. Objective Structured Clinical Examination (OSCE) merupakan salah satu metode evaluasi keterampilan klinis mahasiswa fakultas kedokteran. Proses pembelajaran keterampilan klinis dasar Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mencakup role-play dan learning using mannequins keterampilan klinis sesuai dengan blok yang berlangsung serta latihan OSCE. Dalam pelaksanaannya, setelah dilakukan latihan OSCE, mahasiswa akan mendapatkan umpan balik atau evaluasi kembali. Manfaat dilakukannya umpan balik latihan OSCE ini agar mahasiswa dapat mengetahui apakah yang mereka lakukan selama latihan OSCE sudah sempurna atau masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Diharapkan dengan dilakukannya umpan balik latihan OSCE, mahasiswa dapat mencari tahu lebih lanjut apa kesalahan dan kekurangan mereka sehingga mahasiswa dapat berbenah diri dan memberikan penampilan yang lebih baik di OSCE yang sesungguhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian umpan balik latihan OSCE terhadap keterampilan klinis mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian eksperimental dengan rancangan one group pretest post test. Hasil yang didapatkan berdasarkan hasil uji T berpasangan berupa nilai nilai p value 0,000 ($p < 0,05$), secara statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan klinis pretest dan post test. Sehingga dapat disimpulkan umpan balik latihan OSCE berpengaruh terhadap keterampilan klinis mahasiswa.

Kata Kunci: Umpan Balik, Keterampilan Klinis, Objective Structured Clinical Examination

Abstract

The Influence of Giving Feedback on Learning OSCE Toward The Clinical Skills of UMSU Medical Faculty Students 2016. Clinical skills are important things to master for a doctor. This clinical skills include upholding the diagnosis through history taking, physical examination, and investigations and performing procedures for managing patient health problems. Objective Structured Clinical Examination (OSCE) is one method of evaluating the clinical skills of medical faculty students. The learning process of basic clinical skills at the Faculty of Medicine of North Sumatra Muhammadiyah University includes role-play and learning using mannequins in accordance with the blocks that take place as well as OSCE training. In its implementation, after OSCE training, students will get feedback or re-evaluation. The benefits of doing OSCE training feedback are students can find out whether what they did during the OSCE training was perfect or there were still mistakes and shortcomings. It is hoped by doing OSCE training feedback, students can find out more about their mistakes and shortcomings so students can improve themselves and provide a better appearance in the real OSCE. This study aims to determine the effect of giving OSCE training feedback to the clinical skills of students of the Medical Faculty of North Sumatra Muhammadiyah University. This study used the experimental research method with the design of one group pretest post test. Based on the results of paired T test, it obtained p value 0,000 ($p < 0.05$), statistically showed that there were significant differences between the pretest and post test clinical skills. So it can be concluded that feedback on OSCE training has an effect on the clinical skills of students.

Keywords: *Feedback, Clinical Skills, Objective Structured Clinical Examination*

1. Pendahuluan

Pelayanan kesehatan yang bermutu memerlukan standar pelayanan kedokteran yang mengacu kepada suatu standar kompetensi. Sejak terbitnya Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) pada tahun 2006, dokter layanan primer harus menguasai kompetensi standar dalam melakukan pelayanan kesehatan di masyarakat.¹ Standar kompetensi tersebut mencakup daftar masalah kesehatan, penyakit, dan keterampilan klinis yang harus dikuasai oleh seorang dokter. Karena itu, demi meningkatkan pelayanan kesehatan, perlu dilakukan peningkatan keterampilan klinis pada proses pembelajaran pendidikan kedokteran.²

Keterampilan klinis merupakan bagian dari kompetensi dokter dalam hal keterampilan mengaplikasikan ilmu kedokteran terhadap seorang pasien berdasarkan prosedur kedokteran dalam praktik klinis.³ Keterampilan klinis merupakan salah satu dari tujuh area kompetensi penting yang harus dikuasai oleh lulusan fakultas kedokteran di Indonesia. Di dalam SKDI, Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) menuliskan bahwa area kompetensi ke-6 adalah keterampilan klinis. Keterampilan klinis yang dimaksud meliputi keterampilan dalam melakukan penegakan diagnosis melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang serta keterampilan dalam melakukan prosedur penatalaksanaan masalah kesehatan pasien.^{1,3}

Keterampilan klinis merupakan hal yang penting untuk dikuasai bagi seorang dokter. Oleh karena itu, pemerintah telah mewajibkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kepada setiap institusi pendidikan kedokteran guna menjamin lulusan dari institusi tersebut dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Penerapan KBK tersebut mencakup keterampilan klinis dasar bagi setiap mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan kedokteran.³ Keterampilan klinis dasar menjadi wadah bagi mahasiswa kedokteran untuk menerapkan prosedur dan

kompetensi klinis dengan pola dokter-pasien sebelum menghadapi pasien yang sesungguhnya.⁴

Setiap institusi pendidikan kedokteran harus melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum dan proses belajar mengajarnya. Evaluasi ini dilakukan minimal sekali dalam satu semester dengan tujuan memantau kemajuan pencapaian kompetensi mahasiswa.⁵ Objective Structured Clinical Examination (OSCE) merupakan salah satu metode evaluasi keterampilan klinis mahasiswa yang telah dikembangkan sejak tahun 1975.⁶ OSCE adalah ujian klinis terstruktur dan objektif untuk menilai penampilan dan kompetensi mahasiswa. Terstruktur yang dimaksud adalah ujian dilakukan dengan bahan dan metode tertentu berdasarkan tingkat kemampuan mahasiswa yang diuji dengan bobot yang sama di setiap soalnya. Objektif artinya penilaian dilakukan murni berdasarkan apa yang ditampilkan mahasiswa yang sedang diuji. Penilaian dilakukan oleh observer dengan dibantu rubrik penilaian atau skala penilaian.⁷

Proses pembelajaran keterampilan klinis dasar Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mencakup role-play dan learning using mannequins keterampilan klinis sesuai dengan blok yang berlangsung serta latihan OSCE. Latihan OSCE merupakan bentuk latihan uji OSCE yang dibuat sesuai dengan syarat dan ketentuan dalam OSCE dengan tujuan memperkuat kemampuan mahasiswa agar siap menghadapi OSCE yang sesungguhnya. Dalam pelaksanaannya, setelah dilakukan latihan OSCE, mahasiswa akan mendapatkan umpan balik atau evaluasi kembali.⁸ Tujuan dari pemberian umpan balik adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman mahasiswa tentang keterampilan umum atau bidang tertentu.⁹ Setelah dilakukan umpan balik latihan OSCE, mahasiswa diharapkan dapat mengetahui apakah yang mereka lakukan selama latihan OSCE sudah sempurna atau masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Pemberian umpan balik latihan

OSCE bertujuan agar mahasiswa dapat mencari tahu lebih lanjut apa kesalahan dan kekurangan mereka sehingga mahasiswa dapat berbenah diri dan memberikan penampilan yang lebih baik di OSCE yang sesungguhnya.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pemberian umpan balik OSCE yang memberikan hasil adanya perubahan secara signifikan dari performa keterampilan klinis sebelum dan sesudah diberikan umpan balik pada proses pembelajaran OSCE.^{10,11} Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Universitas Ottawa membandingkan keterampilan klinis dua kelompok mahasiswa pendidikan kedokteran. Pada kelompok pertama, mahasiswa diberikan umpan balik selama 2 menit setelah melakukan ujian sesuai dengan prosedur yang ada dan dilanjutkan dengan ujian ulang dengan kasus yang sama. Sedangkan kelompok kedua, ujian tetap dilanjutkan pada 2 menit tersebut dan kemudian mahasiswa melakukan ujian ulang seperti pada kelompok pertama. Nilai hasil ujian ulang dari kedua kelompok tersebut kemudian dibandingkan. Berdasarkan penelitian ini didapatkan peningkatan nilai ujian yang lebih signifikan dari mahasiswa yang diberikan umpan balik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak diberikan umpan balik.¹⁰

Penelitian mengenai umpan balik OSCE juga pernah dilakukan di fakultas kedokteran Universitas Michigan. Pada penelitian ini, mahasiswa yang gagal pada ujian OSCE mendapatkan ujian ulang setelah diberikan refleksi diri serta arahan kembali dari instruktur. Hasil dari penelitian ini juga didapatkan peningkatan nilai ujian OSCE mahasiswa setelah diberikan umpan balik.¹¹

Proses pembelajaran keterampilan klinis dasar pada fakultas kedokteran juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu konten materi, metode penyampaian, mahasiswa pesertanya, instruktur klinis, peralatan serta lingkungan belajar. Pada mahasiswa peserta, adanya prior knowledge, bakat peserta, umur, gaya belajar serta sikap, dan motivasi

mahasiswa dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.³ Jenis kelamin dari mahasiswa juga dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Penelitian yang dilakukan di Universitas Missouri-St. Louis membandingkan keterampilan klinis mahasiswa berdasarkan jenis kelaminnya. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa keterampilan klinis mahasiswa perempuan lebih baik dari pada laki-laki.¹² Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah bahwa perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi minat dan ketertarikan dalam suatu topik pembelajaran.^{3,13}

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh pemberian umpan balik latihan OSCE terhadap keterampilan klinis mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental dengan rancangan *one group pretest posttest*.¹⁴ Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2016 kelas B yang berjumlah 65 orang. Pengambilan sampel dari penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* dengan sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2016 kelas B yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu (1) Mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2016, (2) Mengikuti latihan OSCE dan umpan balik latihan OSCE, dan (3) Bersedia menjadi sampel penelitian. Adapun kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah mahasiswa yang tidak hadir saat pengambilan data.

Pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum diberikan umpan balik (*pretest*) dan sesudah diberikan umpan balik (*posttest*). Pengambilan data *pretest* diambil dari nilai hasil latihan OSCE sesuai dengan jadwal yang ada. Kemudian mahasiswa akan

mendapatkan umpan balik dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh divisi KKD. Selanjutnya, mahasiswa akan diberikan latihan OSCE kedua dengan kasus yang sama diujikan pada latihan OSCE pertama. Nilai yang didapatkan pada latihan OSCE kedua merupakan data *posttest*.

Data yang diperoleh adalah data yang bervariasi numerik. Data kemudian diuji dengan menggunakan uji T berpasangan.¹⁵

Penelitian ini telah mendapatkan izin penelitian komite etik penelitian kesehatan Fakultas Kedokteran Muhammadiyah Sumatera Utara pada tanggal 28 September 2018 no: 14/KEPK/FKUMSU/2018.

3. Hasil

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang terletak di Jalan Gedung Arca No. 53 Kec. Medan Area, Kota Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada 30 Oktober dan 2 November 2018 dengan sampel penelitian mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2016 kelas B yang memenuhi kriteria inklusi. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 48 orang, yang terdiri dari 14 orang sampel laki-laki (29,2%) dan 34 orang sampel perempuan (70,8%). Jumlah sampel penelitian kali ini tidak sesuai dengan jumlah populasi yang ada. Hal ini dikarenakan terdapat 17 sampel yang mengalami drop out sesuai dengan kriteria eksklusi, yaitu mahasiswa tidak hadir saat dilakukan pengambilan data.

Rerata nilai latihan OSCE mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi dinilai dengan menjumlahkan persentase nilai latihan OSCE dibagi dengan jumlah sampel. Rerata nilai latihan OSCE *pretest* dan *post test* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rerata Nilai Latihan OSCE *Pretest* dan *Post test*

Nilai LO	N	Min	Max	Mean
<i>Pretest</i>	48	31,25	62,50	46,1163
<i>Post test</i>	48	56,25	100,00	83,0296

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa nilai minimum *pretest* adalah 31,25 dan nilai maksimumnya adalah 62,50 dengan rerata nilai *pretest* 46,163. Sedangkan nilai minimum pada *post test* adalah 56,25 dan nilai maksimumnya adalah 100,00 dengan rerata 83,0296. Berdasarkan data ini dapat dilihat bahwa rerata keterampilan klinis sesudah umpan balik lebih tinggi dari sebelum pemberian umpan balik.

Rerata nilai latihan OSCE mahasiswa *pretest* dan *post test* berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rerata Nilai Latihan OSCE *Pretest* dan *Post test* Berdasarkan Jenis Kelamin

Nilai LO	N	Min	Max	Mean
<i>Pretest</i>	48	31,25	62,50	46,1163
<i>Post test</i>	48	56,25	100,00	83,0296

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai latihan OSCE sebelum pemberian umpan balik laki-laki lebih tinggi dari perempuan, yaitu 47,6207. Sedangkan nilai latihan OSCE sesudah pemberian umpan balik perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki, yaitu 83,0888.

3.1 Perbedaan Keterampilan Klinis *Pretest* dan *Post test*

Sebelum dilakukan uji T berpasangan, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu Uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk. Uji Shapiro-Wilk dipilih karena sampel pada penelitian ini berjumlah kurang dari 50 sampel.¹⁶

Tabel 3. Uji Normalitas

One Sample Shapiro-Wilk	
Kelompok	Nilai P
Pretest	0,249
Post test	0,113

Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan nilai p dari *pretest* adalah 0,249 dan nilai p dari *post test* adalah 0,113. Karena kedua data mendapatkan hasil p-value >0,05 maka data keterampilan klinis *pretest* dan *post test* berdistribusi normal. Sehingga pengujian dilanjutkan dengan menggunakan uji T berpasangan (Paired T Test) untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan klinis sebelum (*pretest*) dan sesudah (*post test*) pemberian umpan balik latihan OSCE.¹⁶ Berikut hasil dari uji T berpasangan.

Tabel 4. Uji T Berpasangan

	Rerata	Selisih	Nilai P
<i>Pretest</i>	46,1163		
<i>Posttest</i>	83,0296	36,9133	0,000

Berdasarkan hasil uji T berpasangan pada Tabel 4, diketahui nilai p 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan klinis *pretest* dan *post test*. Sehingga dapat diartikan bahwa umpan balik latihan OSCE berpengaruh terhadap keterampilan klinis mahasiswa.¹⁶

3.2 Distribusi Karakteristik Jenis Kelamin terhadap Keterampilan Klinis *Pretest* dan *Post test*

Peneliti melakukan uji normalitas lebih dahulu dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Uji Shapiro-Wilk dipilih karena sampel penelitian pada penelitian ini berjumlah kurang 50 sampel.¹⁶

Tabel 5. Uji Normalitas Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Nilai LO	Jenis Kelamin	Shapiro-Wilk
<i>Pretest</i>	Laki-laki	0,862
	Perempuan	0,190
<i>Post test</i>	Laki-laki	0,274
	Perempuan	0,025

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai p pada nilai LO *post test* perempuan adalah 0,025. Nilai tersebut tidak memenuhi persyaratan data distribusi normal. Data dinilai berdistribusi normal apabila $p > 0,05$. Sehingga pengujian dilanjutkan dengan uji Mann-Whitney untuk menguji apakah terdapat perbedaan keterampilan klinis berdasarkan jenis kelamin.¹⁶

Tabel 6. Uji Mann-Whitney

Jenis Kelamin	N	Nilai P	
		<i>Pretest</i>	<i>Post test</i>
Laki-laki	14	0,338	0,794
Perempuan	34		

Berdasarkan Tabel 6, dengan uji Mann-Whitney diperoleh nilai p pada *pretest* adalah 0,338 dan pada *post test* adalah 0,794. Karena keduanya memiliki nilai $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna nilai keterampilan klinis berdasarkan jenis kelamin.¹⁶

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara keterampilan klinis *pretest* dan *post test* mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara setelah pemberian umpan balik latihan OSCE, artinya pemberian umpan balik latihan OSCE berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan klinis mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Hal ini sesuai dengan hasil statistik deskriptif yang menyatakan nilai rerata *post test* > *pretest*

dengan selisih 36,9133. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di fakultas kedokteran Universitas Michigan, bahwa feedback atau umpan balik dapat memberikan efek kinerja atau meningkatkan keterampilan dari mahasiswa ujian OSCE. Dalam penelitian tersebut umpan balik diberikan dalam bentuk metode review, refleksi dan penilaian diri.¹¹ Metode yang sama juga diterapkan dalam proses umpan balik latihan OSCE kepada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.⁸ Sehingga dalam umpan balik, mahasiswa tidak hanya diberikan penjelasan secara satu sisi dari instruktur saja, tetapi juga dari mahasiswa itu sendiri.¹¹

Penggunaan metode review dan refleksi diri dalam evaluasi latihan OSCE melatih kemampuan mahasiswa kedokteran untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya, mengidentifikasi masalah pembelajaran dan keterampilan yang harus dia kuasai lebih dalam serta membuat suatu pembelajaran yang spesifik, sistematis dan mampu laksana terutama dalam menguasai suatu keterampilan klinis.¹⁷ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa refleksi diri meningkatkan pembelajaran dan performa dalam kompetensi penting. Secara spesifik juga disebutkan, pembelajaran reflektif dapat meningkatkan profesionalisme dan clinical reasoning. Praktik reflektif juga dapat berkontribusi kepada peningkatan praktik berkelanjutan dan manajemen yang lebih baik terhadap sistem kesehatan yang kompleks dan pasien.¹⁸

Dari hasil nilai *post test* yang didapatkan pada penelitian ini, masih terdapat beberapa mahasiswa yang mendapatkan nilai yang rendah dan tidak mencapai standar kelulusan yang ada. Hal ini terjadi karena terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pemberian umpan balik. Faktor-faktor tersebut di antaranya karakteristik individual dari mahasiswa, kualitas komponen umpan balik eksternal, jenis dan kerumitan kasus, dan jenis kesalahan. Contoh dari karakteristik individual itu sendiri, seperti mahasiswa yang lebih pandai, umpan

balik berupa hasil pengetahuan saja sudah cukup untuk memberikan pemahaman. Namun pada siswa dengan tingkat pemahaman yang rendah, untuk tugas yang sangat sulit, maka pemberian umpan balik tutorial informatif saja mungkin tidak memadai untuk menguasai keterampilan yang diajukan.^{9,19} Selain itu, jangka waktu dari latihan OSCE dengan pemberian umpan balik juga dapat mempengaruhi efektivitas pemberian umpan balik itu sendiri. Penelitian yang dilakukan di Universitas Ottawa menunjukkan hasil bahwa pemberian umpan balik paling efektif adalah segera setelah dilakukan uji keterampilan. Hasil yang didapatkan berupa mahasiswa lebih menyukai pemberian umpan balik segera setelah ujian lebih baik dari pada pemberian umpan balik yang tertunda dan hal ini berbanding lurus terhadap nilai yang didapatkan oleh mahasiswa setelah pemberian umpan balik dengan dua metode tersebut.¹⁰

Keterampilan klinis yang diuji pada penelitian ini sesuai dengan keterampilan pada blok yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, yaitu blok obstetri. Adapun keterampilan khusus yang diuji pada blok tersebut dan digunakan pada penelitian ini, yaitu keterampilan leopold.^{1,2} Keterampilan leopold merupakan salah satu keterampilan klinis yang kompleks dan memiliki standar kompetensi 4A sehingga wajib bagi dokter umum untuk menguasainya.¹ Selain itu, keterampilan klinis yang dinilai pada penelitian ini tidak hanya yang sesuai dengan blok saja tetapi juga keterampilan klinis umum dimulai dari anamnesis, pemeriksaan fisik umum, penentuan dan interpretasi pemeriksaan penunjang, penegakan diagnosis dan diagnosis banding, penatalaksanaan farmakologi dan nonfarmakologi, serta edukasi.²⁰ Oleh karena itu, keterampilan yang diuji pada penelitian ini diyakini mampu mewakili keterampilan klinis lainnya untuk menilai kemampuan mahasiswa.

Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna dari keterampilan klinis antara subyek berjenis kelamin laki-laki dan

perempuan yang dinilai dari nilai latihan OSCE sebelum dan sesudah pemberian evaluasi. Hal ini berhubungan dengan perfoma akademik setiap individu. Sesuai dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara perfoma akademik mahasiswa laki-laki dan perempuan.^{21,22} Namun hasil ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian lain. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa menunjukkan hasil bahwa kinerja dan perfoma akademik perempuan lebih baik dari pada laki-laki.¹² Namun penelitian lain memberikan hasil yang sebaliknya.²³ Alasan mengapa hasil peforma akademik berdasarkan jenis kelamin dapat berbeda kemudian dijelaskan pada penelitian berikutnya yang menunjukkan bahwa jenis kelamin juga memberikan pengaruh pada seorang mahasiswa dalam memandang dan memilih topik yang mereka sukai. Namun hal ini tidak menjadi tolok ukur yang kuat bahwa jenis kelamin dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perfoma akademik seseorang.¹³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam perfoma dan kinerja akademik suatu individu termasuk dalam keterampilan klinis.

Selain itu, peneliti juga memperhatikan tingkat validitas penelitian yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menjamin hasil penelitian memiliki hasil yang valid dan dapat memberikan kesimpulan yang berarti. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi validitas suatu penelitian, di antaranya validitas internal dan eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi validitas internal pada penelitian ini, yaitu:²⁴

1. Riwayat penelitian, berupa suatu peristiwa yang mempengaruhi hasil penelitian dapat terjadi. Pada penelitian ini dilakukan uji keterampilan klinis berupa latihan OSCE yang diawasi oleh pengawas/penguji OSCE yang sudah

terlatih dan memahami aturan dan struktur OSCE.

2. Regresi, yaitu mahasiswa dengan nilai yang ekstrim dipilih untuk ikut serta dalam penelitian, sehingga ada kemungkinan nilai mereka akan mengalami perubahan selama penelitian. Pada penelitian ini dilakukan teknik total sampling dalam pemilihan sampel, dan berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan nilai berdistribusi normal yang artinya tidak terdapat nilai ekstrim.
3. Seleksi, yaitu pemilihan subyek penelitian berdasarkan karakteristik tertentu (misal: karena lebih cerdas) sehingga dapat mempengaruhi hasil yang didapatkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik total sampling sehingga dalam pengambilan sampel tidak didasarkan dari karakteristik tertentu.
4. Mortalitas, yaitu subyek penelitian keluar dari sampel penelitian karena suatu alasan, sehingga data penelitian dari sampel tersebut tidak ada. Pada penelitian ini terdapat beberapa sampel yang keluar (drop out) selama penelitian berlangsung sebesar 26,15% dari jumlah seharusnya. Jumlah tersebut telah melewati batas minimum sampel keluar yang diperbolehkan (batas minimum sampel keluar: $\leq 20\%$). Untuk mengantisipasi masalah tersebut, peneliti mengambil jumlah sampel yang digunakan sejak awal sudah cukup banyak. Sehingga diharapkan tidak mempengaruhi luaran yang didapatkan. Namun, hal tersebut tetap menjadi kelemahan yang patut diperhitungkan pada penelitian ini.
5. Instrumen, yaitu terdapat perubahan instrumen yang digunakan antara *pretest* dan *post test*. Instrumen yang mempengaruhi penelitian ini, yaitu kasus yang digunakan dan pengawas latihan OSCE. Pada penelitian ini, tidak terdapat perubahan kasus atau keterampilan yang diuji pada latihan OSCE *pretest* dan *post*

test. Namun terdapat perubahan pegawai latihan OSCE pada *pretest* dan *post test*. Untuk menghindari perbedaan metode penilaian setiap pengawas, peneliti melakukan penyuluhan terlebih dahulu mengenai penelitian sebelum dilaksanakannya latihan OSCE. Kemudian, peneliti juga memberikan rubrik penilaian OSCE yang berstandar dan sesuai dengan kasus yang diuji kepada pengawas untuk dijadikan patokan dalam menilai keterampilan klinis pada penelitian ini. Sehingga tidak terdapat perbedaan metode penilaian oleh pegawai OSCE pada *pretest* dan *post test*.

Adapun faktor yang mempengaruhi validitas eksternal dalam penelitian ini berupa proses penarikan kesimpulan yang benar-benar diambil dari data sampel dan karakteristik individu dari sampel. Dalam penelitian ini, kedua faktor tersebut telah diatasi. Peneliti mengambil kesimpulan sesuai dengan data yang didapatkan dan untuk menghindari karakteristik individu, peneliti menggunakan teknik total sampling sehingga dalam pengambilan sampel tidak didasarkan dari karakteristik tertentu.²⁴

Ancaman-ancaman lain yang juga perlu diperhatikan adalah ancaman-ancaman terhadap validitas kesimpulan statistik yang muncul.²⁴ Dalam hal ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan data yang didapatkan. Peneliti juga melakukan uji statistik sesuai dengan persyaratan dari uji yang digunakan sehingga peneliti tidak melanggar asumsi-asumsi statistik yang sebenarnya.

Kelemahan penelitian ini adalah dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan uji berupa latihan OSCE pada satu blok saja dan hanya pada satu kasus. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa pada saat itu memang lebih tertarik terhadap blok yang sedang berjalan tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lindberg bahwa ketertarikan atau minat seseorang

terhadap suatu topik dapat mempengaruhi hasil atau perfoma akademik seseorang tersebut.¹³ Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap nilai latihan OSCE yang menjadi indikator keterampilan klinis pada penelitian ini.

Kelemahan penelitian ini selanjutnya, yaitu perubahan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Perubahan instrumen yang dimaksud adalah berubahnya pegawai latihan OSCE *pretest* dan *post test*. Walaupun peneliti sudah memberikan rubrik penilaian sebagai patokan dan telah melakukan penyuluhan sebelum latihan OSCE, tidak menutup kemungkinan setiap pengawas memiliki prinsip tersendiri dalam menilai latihan OSCE yang dapat mempengaruhi luaran dari penelitian ini

Pada penelitian ini, peneliti juga hanya mengambil sampel penelitian pada satu kelas saja, yaitu kelas 2016 B. Sehingga keterampilan klinis yang diuji terbatas pada kelas tersebut saja. Jumlah sampel keluar sebesar 26,15% (lebih dari 20%) juga menjadi kelemahan yang dimiliki dalam penelitian ini.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa umpan balik latihan OSCE berpengaruh terhadap keterampilan klinis mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Daftar Pustaka

1. Konsil Kedokteran Indonesia. *Indonesia Standar Kompetensi Dokter Indonesia*; 2012.
2. Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia. *Panduan Keterampilan Klinis Bagi Dokter Di Fasilitas Kesehatan Primer*. 2017:1-544.
3. Saputra O, Lisiswanti R. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Keterampilan Klinik di Institusi Pendidikan Kedokteran Factors

- Affecting Clinical Skills Learning Successfulness in Medical Education. 2015.
4. Firmansyah R. Mahasiswa Kedokteran Terhadap Pelatihan Keterampilan Klinik di Tahap Sarjana: Studi kasus di FK UNDIP Laporan Hasil Penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Mahasiswa Kedokteran Terhadap Pelatihan Keterampilan Klinik di Tahap Sarjana: Studi K. 2012.
 5. Konsil Kedokteran Indonesia. *Standar Pendidikan Profesi Dokter*; 2006.
 6. Ashaeryanto. Validitas, Reliabilitas dan Dampak Pembelajaran terhadap Tes Objective Structured Clinical Examination (OSCE). 2016;4:316-321.
 7. Setiawan IP, Kurniawati N, Siti R, Projosasmito R. Standardisasi Observer OSCE dengan Rubrik dan Multivideo. 2012;1(3):183-192.
 8. Panduan Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2016-2017.
 9. Sumarno. Pengaruh Balikan (Feedback) Guru dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik (Suatu Kajian Teoritis dan Empirik). *J Ilm Pendidik Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2016.
 10. Hodder R V, Rivington RN, Calcutt LE, Hart IR. The effectiveness of immediate feedback during the Objective Structured Clinical Examination. 1989:184-188.
 11. White CB, Ross PT, Gruppen LD. Remediating Students Failed OSCE Performances at One School: The Effects of Self-Assessment, Reflection, and Feedback. 2009;84(5):651-654.
 12. Trick, Davis, Wolf, M. H. Comparison of Academic Performance of Female and Male Optometry Students at The University of Missouri-St. Louis. *J Am Optom Assoc*. 1988;59:89-92.
 13. Lindberg SM, Hyde JS, Petersen JL, Linn MC. New Trends in Gender and Mathematics Performance : A Meta-Analysis. *Psychol Bull*. 2010;136(6):1123-1135.
 14. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 15. Rachmat M. *Buku Ajar Biostatistika Aplikasi Pada Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC; 2013.
 16. Dahlan MS. *Statistika Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Seri I*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia; 2015.
 17. Oktaria D. Refleksi Diri sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran di Fakultas Kedokteran. 2015:76-82.
 18. Aronson L. Twelve Tips for Teaching Reflection at All Levels of Medical Education. *Med Teach*. 2011:200-205.
 19. Febriyanti C. Pengaruh Bentuk Umpan Balik dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Trigonometri. *J Form*. 3(3):203-214.
 20. Syahputra E, Andrini N, Surya A. Penuntun Keterampilan Klinis Semester 5. 2017.
 21. Faisal R, Shinwari L, Hussain SS. Academic Performance of Male in Comparison with Female Undergraduate Medical Students in Pharmacology Examinations. *JPMA*. 2017:204-208.
 22. Naderi H. Self Esteem, Gender and Academic Achievement of Undergraduate Students. *Am J Sci Res*. 2009;3(3):26-37.
 23. Prianto A, Qusthonthiniyah A, Septiana A, et al. Capaian akademik mahasiswa ditinjau dari perbedaan gender. *Pros Semin Nas IV*. 2018:62-67.
 24. Creswell JW. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Vol Edisi Tiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2014.